

MENGIDENTIFIKASI PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MEMBERDAYAKAN KLIEN: STUDI KASUS DI LEMBAGA REHABILITASI NARKOBA IPWL NAZAR FOUNDATION

**Fatimah Azzakirah¹, Nazwa Aisyara², Putri Jeany Graciella Situmorang³, Salsa Aurora
Novanda⁴, Fajar Utama Ritonga⁵**

fatimahazzakirah@students.usu.ac.id¹, nazwaaisyara@students.usu.ac.id²,
putrijeany@students.usu.ac.id³, salsaaurora@students.usu.ac.id⁴, fajar.utama@usu.ac.id⁵
Universitas Sumatra Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi proses rehabilitasi pecandu narkoba di salah satu pusat rehabilitasi di Kota Medan. Fokus utama penelitian adalah untuk mengetahui metode yang di gunakan oleh pekerja sosial kepada kliennya selama menjalani program rehabilitasi, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan intervensi yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneliti melakukan observasi langsung, di lingkungan pusat rehabilitasi. Metode yang digunakan adalah observasi partisipatif dan non-partisipatif, didukung oleh wawancara mendalam dengan konselor. Hasil observasi menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga, kedisiplinan, dan pendekatan terapi yang holistik seperti terapi kelompok, konseling individu, serta kegiatan spiritual. Selain itu, kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang berlaku di dalam program juga menjadi faktor kunci dalam proses pemulihan. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan, seperti relapse (kekambuhan) yang masih terjadi setelah keluar dari program. Ini biasanya terjadi karena lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung, ketiadaan pekerjaan, dan tidak adanya sistem pendampingan setelah program selesai. Selain itu, pusat rehabilitasi juga menghadapi keterbatasan dari sisi fasilitas dan tenaga kerja. Jumlah pekerja sosial yang ada tidak sebanding dengan jumlah klien yang harus ditangani, sehingga proses pendampingan kadang tidak maksimal.

Kata Kunci: Pekerja Sosial, Rehabilitasi Narkoba, Konseling, Tahapan Rehabilitasi, Klien.

ABSTRACT

This study aims to observe the rehabilitation process of drug addicts at a rehabilitation center in Medan City. The main focus of the research is to identify the methods used by social workers in assisting their clients during the rehabilitation program and to evaluate the effectiveness of the intervention approaches implemented. This research utilizes a qualitative method. The researcher conducted direct observation within the rehabilitation center environment. Both participatory and non-participatory observation methods were employed, supported by in-depth interviews with counselors. The results of the observation indicate that the success of the program is significantly influenced by family involvement, discipline, and a holistic therapeutic approach such as group therapy, individual counseling, and spiritual activities. In addition, compliance with the rules and regulations within the program also plays a key role in the recovery process. However, several challenges were identified, including relapse after completing the program. This often occurs due to unsupportive living environments, unemployment, and the absence of a post-program support system. Furthermore, the rehabilitation center faces limitations in terms of facilities and human resources. The number of available social workers is not proportional to the number of clients, resulting in less optimal support and assistance during the rehabilitation process.

Keywords: Social Worker, Drug Rehabilitation, Counseling, Rehabilitation Stages, Client.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia masih menjadi masalah serius yang berdampak pada kesehatan, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan data BNN 2023, sekitar 3,33 juta orang atau 1,73 persen penduduk Indonesia menyalahgunakan narkoba, mayoritas berusia produktif 15-49 tahun. Kasus narkoba terus meningkat, termasuk di kalangan pelajar dan mahasiswa, sehingga upaya pencegahan dan rehabilitasi menjadi sangat penting. Lembaga rehabilitasi berperan dalam membantu pengguna pulih melalui terapi medis, psikologis, dan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi risiko kekambuhan. Namun, keberhasilan rehabilitasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan persepsi pengguna selama proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam untuk menggali pengalaman pengguna selama menjalani rehabilitasi, serta faktor pendukung dan penghambat pemulihan. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman holistik dari sudut pandang pengguna, tidak hanya aspek medis tetapi juga psikososial dan pemberdayaan individu. Hasil penelitian diharapkan memberikan masukan bagi pengelola lembaga, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam merancang program rehabilitasi yang lebih efektif dan berkelanjutan, sekaligus mengurangi stigma sosial dan mendukung reintegrasi pengguna pascarehabilitasi. Berdasarkan latar belakang tersebut tingginya prevalensi penyalahgunaan narkoba, penelitian ini relevan untuk mendukung target nasional menurunkan angka penyalahgunaan sesuai Renstra BNN 2025–2029 melalui pendekatan kualitatif yang lebih manusiawi dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data utama berupa wawancara mendalam (in-depth interview). Informan yang dipilih secara purposive adalah satu orang konselor adiktif dan satu orang pekerja sosial yang bertugas di IPWL Nazar. Pemilihan informan ini didasarkan pada peran strategis mereka dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai metode dan tantangan rehabilitasi di lembaga tersebut. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan panduan wawancara terbuka yang berfokus pada pengalaman kerja, metode intervensi yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan rehabilitasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penting terkait pelaksanaan program rehabilitasi di IPWL Nazar. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dan studi dokumentasi untuk melengkapi data dan memperkuat validitas temuan. Seluruh proses penelitian mengikuti kaidah etika penelitian sosial dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan memperoleh persetujuan sebelum wawancara dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menyajikan pembahasan mengenai hasil dari wawancara dan pengamatan langsung aktivitas di lembaga rehabilitasi, dengan focus pada praktik yang dilakukan oleh konselor adiksi dalam konteks rehabilitasi residen penyalahguna narkoba. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui lebih terkait konselor adiksi di rehabilitasi IPWL Nazar Foundation serta proses penanganan klien dari tahap OKPN (orang korban penyalahgunakan Napza/ Narkoba) hingga Aftercare. Pekerja sosial menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi untuk melaksanakan praktik pekerjaan sosial secara profesional. Definisi ini menegaskan bahwa pekerja sosial bukan sekadar tenaga pendamping, melainkan profesional yang telah melalui pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi yang memenuhi standar nasional. Praktik pekerjaan

sosial yang dilakukan bertujuan untuk mencegah disfungsi sosial, memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat secara terpadu dan berkelanjutan.

Pekerja sosial adalah profesi yang berfokus pada upaya membantu individu, keluarga, dan masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah sosial serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Pekerjaan sosial menekankan prinsip keadilan sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia, pemberdayaan, dan tanggung jawab kolektif. Dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan etis, pekerja sosial berperan sebagai agen perubahan yang mendorong kohesi sosial dan pembangunan sosial yang berkelanjutan. Mereka membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya agar dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Konselor adiksi adalah tenaga profesional yang memiliki peran penting dalam memberikan layanan rehabilitasi dan konseling bagi individu yang mengalami ketergantungan terhadap narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Tugas utama mereka bukan hanya membantu klien keluar dari kecanduan, tetapi juga mendampingi mereka dalam proses pemulihan secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, maupun emosional.

Dalam praktiknya, konselor adiksi melakukan berbagai langkah seperti asesmen (penilaian awal terhadap kondisi klien), konseling individual dan kelompok, serta memberikan pendampingan intensif selama proses rehabilitasi berlangsung. Mereka menjadi tempat curhat yang aman, pendengar yang baik, sekaligus pemandu yang membantu klien kembali menemukan arah hidup yang lebih sehat dan bermakna.

Tidak hanya itu, konselor adiksi juga berperan besar dalam memberikan edukasi kepada klien mengenai bahaya penyalahgunaan zat, menguatkan motivasi untuk berubah, dan membangun kembali kepercayaan diri yang sering kali hancur akibat kecanduan. Mereka mendorong klien untuk berani menghadapi masalah, mengelola emosi dengan lebih sehat, serta memperbaiki hubungan dengan keluarga maupun lingkungan sosial.

Untuk bisa menjalankan tugas tersebut dengan baik, seorang konselor adiksi harus memiliki kompetensi khusus yang diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan di bidang adiksi. Mereka harus memahami secara mendalam mengenai proses ketergantungan zat, kondisi psikologis yang menyertainya, aspek hukum terkait penyalahgunaan narkoba, serta teknik-teknik intervensi yang terbukti efektif. Oleh karena itu, menjadi konselor adiksi bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan sembarangan, melainkan membutuhkan pengetahuan, empati, dan dedikasi yang tinggi.

Selain bekerja langsung dengan klien, konselor adiksi juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti dokter, psikolog, pekerja sosial, dan keluarga klien, untuk memastikan bahwa proses rehabilitasi berjalan secara komprehensif dan berkelanjutan. Peran mereka bahkan bisa meluas hingga ke masyarakat, misalnya dengan melakukan kampanye pencegahan, penyuluhan, atau edukasi publik agar semakin banyak orang yang sadar akan bahaya penyalahgunaan zat dan pentingnya pemulihan yang berbasis kasih sayang, bukan stigma.

Dengan kata lain, konselor adiksi adalah sosok yang menjadi harapan bagi banyak orang yang sedang berjuang melawan kecanduan. Mereka hadir tidak hanya sebagai profesional, tetapi juga sebagai pendamping yang penuh empati, yang membantu membuka jalan menuju kehidupan yang lebih sehat, produktif, dan bermakna.

Dalam konteks rehabilitasi penyalahguna narkoba, peran konselor adiksi tidak dapat dipisahkan dari fungsi pekerja sosial sebagai bagian dari tim multidisipliner. Pekerja sosial, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019, memiliki kompetensi profesional yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik yang terstandarisasi. Hal ini menjadikan pekerja sosial tidak hanya sebagai pendamping, tetapi juga agen

perubahan yang aktif dalam proses rehabilitasi klien.

Konselor adiksi di IPWL NAZAR FOUNDATION menjalankan praktik yang holistik, mulai dari asesmen awal terhadap kondisi klien, pelaksanaan konseling individual dan kelompok, hingga pendampingan intensif selama proses rehabilitasi dan aftercare. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pekerjaan sosial yang menekankan pemberdayaan klien agar mampu mengatasi disfungsi sosial dan meningkatkan kualitas hidupnya secara berkelanjutan.

Selain intervensi langsung, konselor adiksi dan pekerja sosial juga berperan dalam membangun jaringan kerja sama dengan berbagai pihak, seperti tenaga medis, psikolog, keluarga klien, dan komunitas. Kolaborasi ini penting untuk memastikan rehabilitasi berjalan komprehensif dan berkelanjutan, serta membantu klien reintegrasi sosial dengan dukungan yang memadai.

Lebih jauh, konselor adiksi juga berfungsi sebagai edukator yang memberikan pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan pentingnya perubahan perilaku. Dengan pendekatan yang empatik dan berbasis bukti, mereka membantu klien membangun motivasi internal untuk sembuh, mengelola emosi, dan memperbaiki hubungan sosial yang terdampak oleh kecanduan.

Dengan demikian, keberadaan konselor adiksi dan pekerja sosial di IPWL NAZAR FOUNDATION merupakan elemen krusial dalam sistem rehabilitasi yang tidak hanya fokus pada pemulihan fisik, tetapi juga aspek psikososial klien. Praktik ini mencerminkan standar profesionalisme dan integrasi multidisipliner yang menjadi kunci keberhasilan rehabilitasi penyalahguna narkoba.

KESIMPULAN

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia merupakan tantangan yang semakin kompleks dan memerlukan penanganan yang serius dari berbagai pihak. Tingginya angka pengguna, terutama di kalangan usia produktif, membawa dampak negatif yang luas bagi individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, peran pekerja sosial dan konselor adiksi sangat vital sebagai pendamping dalam proses rehabilitasi dan pemulihan.

Intervensi dilakukan melalui tahapan yang dimulai dengan metode casework, yaitu penanganan secara individual untuk menggali dan mengatasi permasalahan secara mendalam. Selanjutnya, dilanjutkan dengan group work yang menitikberatkan pada pembinaan kelompok guna memperkuat dukungan sosial dan membangun keterampilan sosial peserta. Pendekatan bertahap ini dirancang agar proses pemulihan berjalan efektif dan berkelanjutan, sehingga pengguna narkoba dapat kembali berperan aktif dalam lingkungan sosialnya.

Dengan penerapan metode yang sistematis dan dukungan profesional yang konsisten, proses rehabilitasi diharapkan mampu membawa perubahan positif yang signifikan bagi para pengguna narkoba dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat: Sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Rajawali Pers.
- Barker, R. L. (2003). *The social work dictionary (5th ed.)*. NASW Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman teknis rehabilitasi narkoba*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Fisher, G. L., & Harrison, T. C. (2017). *Substance abuse: Information for school counselors, social workers, therapists, and counselors (6th ed.)*. Pearson.

- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., Rooney, G. D., Strom-Gottfried, K., & Larsen, J. A. (2016). *Direct social work practice: Theory and skills* (10th ed.). Cengage Learning.
- Marlatt, G. A., & Donovan, D. M. (Eds.). (2005). *Relapse prevention: Maintenance strategies in the treatment of addictive behaviors* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Saleebey, D. (2013). *The strengths perspective in social work practice* (6th ed.). Pearson.
- Shek, D. T. L., & Lam, C. M. (2012). Intervention with drug abusers: Research and practice. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 24(2), 99–107.
<https://doi.org/10.1515/ijamh.2012.015>
- Substance Abuse and Mental Health Services Administration. (2014). *Treatment improvement protocol (TIP) series 42: Substance abuse treatment for persons with co-occurring disorders*. U.S. Department of Health and Human Services.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998, Tentang Kesejahteraan Lansia bab I Pasal 1.
- Yasir, A. (2009). *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Dan Perubahannya ke I, II, III & IV*. Surabaya: Permata Press.
- Zou, H. (2024). The social welfare effect of environmental regulation: An analysis based on Atkinson social welfare function. *Journal of Cleaner Production*, 434, 140022.